

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LIMBAH PETERNAKAN SAPI POTONG BADAN USAHA MILIK DESA PUSAKA INDATU

Ahmad Syakir, Mustafa Kamal dan Asmaul Husna

Proram Studi peternakan, Fakultas Sains Pertanian dan Peternakan,
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
syakir.kesmavet@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas persepsi masyarakat terhadap limbah ternak sapi (studi kasus di BUMD Pusaka Indatu Desa Blang Weu Baroh Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai bulan Juni sampai dengan Juli 2022. Survei bersifat deskriptif. Besar sampel kualitatif adalah 35 orang yang tinggal di sekitar peternakan sapi. Data BUMD Pusaka Indatu dikumpulkan melalui survei dan wawancara kuesioner. Data diolah secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi dan garis kontinum berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap pertanyaan Variabel limbah terdiri dari dua metrik yaitu bau dan kebersihan Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap limbah dari peternakan BUMD di Pusaka Indatu berada pada kategori tidak terganggu.

Kata Kunci: *Limbah Ternak, Persepsi, Peternakan, Sapi Potong.*

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya peningkatan ketahanan pangan selain pemberdayaan masyarakat dan pembangunan wilayah serta pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pengembangan peternakan merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian, dan membantu menyediakan pangan bagi masyarakat. Peningkatan konsumsi protein hewani juga berarti peningkatan produksi pangan dari peternakan. Pada akhirnya, ini berarti upaya untuk meningkatkan produksi ternak.

Selama beberapa dekade terakhir, sektor peternakan telah berkembang menjadi lebih dari sekadar sumber makanan-ini juga dikaitkan dengan masalah kesehatan dan lingkungan. Sementara itu, usaha peternakan di Indonesia sebagian besar adalah usaha peternakan skala kecil yang berlokasi di lingkungan pedesaan dengan menggunakan teknologi sederhana (Kasworo *et al.*, 2013) Lebih lanjut, Sarwanto (2004) menunjukkan bahwa perdagangan ternak di Indonesia masih terkonsentrasi pada produktivitas dan tidak mengambil keuntungan. mempertimbangkan dampak kegiatan peternakan terhadap lingkungan. Salah satu permasalahan produksi ternak dan lingkungan adalah limbah yang dihasilkannya. Pengolahan limbah yang tidak baik dapat menimbulkan akibat negatif, seperti penurunan kualitas lingkungan, bau yang tidak sedap, dan gangguan kesehatan bagi manusia. Apalagi limbah dalam skala besar akan berdampak pada lingkungan global yaitu efek rumah kaca. Setiawan *et al.* (2013) menyatakan bahwa limbah feses yang dapat dihasilkan dari sapi potong adalah sebanyak 10-30 kg/ekor/hari.

Di Kecamatan Blang Mangat terdapat usaha peternakan sapi potong BUMD Pusaka Indatu dengan populasi sapi kurang lebih 100 ekor yang terletak di pinggir jalan. Dari perhitungan tersebut dapat diperkirakan limbah yang dihasilkan dari hasil peternakan di Desa Singosari sebesar 19.780-49.450 Kg /hari. Walaupun lokasinya strategis, penggemukan sapi di milik BUMD berpotensi menimbulkan keresahan dikarenakan berada di tengah pemukiman penduduk yaitu di Desa Blang Weu Baroh. Di samping itu, ternak tersebut berkeliaran di jalanan yang bisa saja menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Keberadaan usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu yang berada di Desa Blang Weu Baro ini akan berdampak bagi warga yang berada di sekitarnya, baik itu dilihat dari dampak positif maupun dampak negatif dari keberadaannya. Hal inilah yang akan menimbulkan berbagai macam persepsi dari warga yang bermukim di sekitar BUMD Pusaka Indatu.

Sihombing (2000), menyatakan idealnya suatu kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman, minimal 250 meter. Semakin dekat jarak rumah dengan peternakan, maka semakin terasa juga dampaknya, dan dipengaruhi juga dengan banyaknya jumlah ternak. Berdasarkan hal tersebut diatas BUMD Pusaka Indatu sebenarnya tidak memenuhi persyaratan yang dimaksud.

Pada hakikatnya persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulasi fisik dan stimulasi sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan, dan lain-lain. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus BUMD Pusaka Indatu Desa Blang Weu, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap limbah usaha peternakan sapi potong BUMD Pusaka Indatu di Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Juni sampai dengan Juli 2013 di BUMD Pusaka Indatu Desa Blang Weu Baroh Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode yang digunakan yaitu metode survey melalui observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Berhubung jenis penelitian kuantitatif, maka data yang sifatnya kualitatif akan diubah menjadi kuantitatif melalui pengukuran skala likert dengan pemberian bobot/nilai. Variabel limbah indikator pengukurannya adalah bau dan kebersihan. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Populasi target adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dan mengetahui keberadaan usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu. Pada penelitian ini populasi diambil dari masyarakat yang berada pada radius 250 m yaitu 210 orang. Berdasarkan rumus Slovin dalam Umar (2003) diperoleh sampel sebesar 35 sampel dan diambil secara purposive berdasarkan arah mata angin. Menurut Riduwan (2005), skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Untuk mengukur indikator persepsi masyarakat terhadap usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu secara totalitas (100%), maka dilakukan secara kontinum melalui bobot nilai tertinggi dan terendah yang dikalikan dengan jumlah responden adalah 56 tahun. Tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA (37,56%). Lama bermukim penduduk disekitar usaha sapi potong BUMD mayoritas 10-15 tahun (69,47%). Mata pencaharian penduduk di Desa Blang Weu Baroh adalah sebagai petani/peternak (54,43%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden berada pada usia produktif, yang termuda adalah 23 tahun, sedangkan umur tertua adalah 58 tahun. Tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan SLTP/SMP (38,46%). Lama bermukim penduduk disekitar usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu Desa Blang Weu Baroh mayoritas 4-11 tahun (66,66%). Mata pencaharian penduduk di Desa Blang Weu Baroh adalah sebagai petani/peternak

(69,23%).

Persepsi Masyarakat terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong Milik BUMD Pusaka Indatu.

Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong BUMD Pusaka Indatu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong BUMD Pusaka Indatu

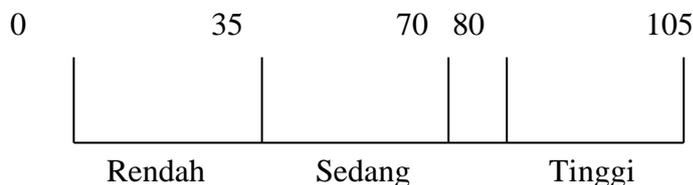
No	Katagori	Frekuensi (F)	Bobot Nilai	Jumlah	%
1	Tinggi/ Tidak Terganggu	17	3	51	63.75
2	Sedang/ Cukup Terganggu	11	2	22	27.50
3	Rendah/ Sangat Terganggu	7	1	7	8.75
Jumlah		35		80	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2022

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu 17 responden (63.75%) berada pada tingkat persepsi yang tinggi (tidak terganggu). Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa sumber-sumber air mereka tidak tercemar dari pembuangan limbah BUMD Pusaka Indatu. Hal ini dikarenakan limbah dari peternakan sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diolah menjadi pupuk kompos dan pupuk organik cair yang bisa bernilai ekonomis. Djaja (2008) menyatakan bahwa limbah sapi banyak manfaat terlebih dalam peningkatan pendapatan seseorang ketika mampu mengolahnya dengan baik dan pemanfaatan kotoran ternak sebagai sumber pupuk sangat mendukung usaha pertanian. Di sisi lain dengan memanfaatkan limbah yang ada setidaknya mengurangi jumlah pengangguran bahkan mengurangi dampak yang dapat merugikan masyarakat yang berada di sekitar peternakan sapi. Masyarakat Blang weu Baroh sudah terbiasa dengan keadaan tersebut, mereka juga tidak pernah mengeluh kepada pemilik peternakan tersebut karena mereka merasa cukup diuntungkan dengan terbukanya lapangan pekerjaan di peternakan sapi potong. Untuk melihat persepsi masyarakat terhadap limbah usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu secara totalitas (100%), maka secara kontinum melalui bobot nilai tertinggi dan terendah yang dikalikan dengan jumlah responden dapat dilihat pada Gambar 1.

Bobot Nilai Tertinggi = 3 x 35 = 105

Bobot Nilai Terendah = 1 x 35 = 35



Gambar 1: Skala kontinum terhadap limbah BUMD Pusaka Indatu

Berdasarkan skala kontinum terlihat bahwa secara totalitas responden (100%) berada pada tingkat persepsi yang tinggi dengan skor 80 (tidak terganggu) terhadap limbah dari usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu. Sudarma (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya limbah ternak merupakan sumber daya yang jika tidak dimanfaatkan dengan benar, maka dapat menimbulkan masalah bagi peternak itu sendiri an juga lingkungan. Semua limbah peternakan merupakan bahan yang dapat diperbaharui (renewable), tidak akan habis selama ada ternak. Jika limbah peternakan tidak dikelola dengan benar maka akan mencemari atau memperburuk kondisi lingkungan setempat. Pada kenyataannya, masyarakat di sana sudah terbiasa dengan keadaan tersebut tetapi mereka tetap keberatan dengan keberadaan

peternakan ayam di sekitar pemukiman.

Menurut Purnomo (2015) persepsi masyarakat terhadap pencemaran bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Persepsi tidak terganggu masyarakat yang bermukim di sekitarnya mungkin disebabkan karena mereka sudah terbiasa dengan adanya peternakan tersebut dan memberikan manfaat kepada mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Mawa'da (2012) tentang persepsi masyarakat akan keberadaan peternakan babi bahwa masyarakat tidak terganggu dengan keberadaan peternakan babi dengan pengolahan limbah karena limbahnya dibuang ke selokan dan sebagian digunakan sebagai pupuk, sehingga yang hanya berjarak 50 meter dari kandang saja yang berdampak. Jarak antara kandang sapi potong dengan pemukiman penduduk sebaiknya sekitar 250 meter agar tidak mengganggu masyarakat yang tinggal di sana. Namun kenyataannya, peternakan yang bersentuhan langsung dengan keluarga masyarakat berpotensi menimbulkan keresahan dalam hal pengelolaan sampah dan aktivitas ternak. Menurut informasi dari masyarakat setempat, air sumur yang mereka gunakan terkadang diolah untuk menghasilkan limbah yang berbau tidak sedap ke sungai.

Namun BUMD Pusaka Indatsu ini memiliki peran yang besar di lingkungan sekitar, baik secara sosial maupun ekonomi, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar tambak tidak terlalu terganggu dengan keberadaan BUMD Pusaka Indatu. Dari sisi sosial, BUMD Pusaka Indatu senantiasa berkontribusi kepada masyarakat dengan membagikan hewan kurban kepada seluruh warga sekitar pada hari besar Islam, khususnya hari raya Idul Adha. BUMD Pusaka Indatu telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dengan memberikan peluang bagi masyarakat di daerah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat memandang limbah usaha sapi potong BUMD Pusaka Indatu tidak mengganggu. Keberadaannya penting karena memberikan dampak positif dibidang sosial dan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. 2011. *Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan Peternakan*. Trobos Edisi Januari 2011. Bandung
- Djaja, W. 2008. *Langkah Jitu Membuat Kompos dari Kotoran Ternak & Sampah*. Agro Media Pustaka. Bandung.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* Alfabeta. Bandung.
- Sihombing. 2000. *Teknik Pengelolaan Limbah Kegiatan/Usaha Peternakan*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunarto. 2006. *Perilaku Konsumen*. Penerbit Amus. Jakarta.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mawa'da. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang, Kecamatan Biringkanaya, Makassar. *Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sarwanto, Doso. 2004. Model Pencemaran Limbah Peternakan sapi Perah Rakyat pada Beberapa Kondisi Fisik Alami dan Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Provinsi Jawa

Tengah). *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kasworo, A., Izzati, M., dan Kismartini. 2013. Daur Ulang Kotoran ternak Sebagai Upaya Mendukung Peternakan Sapi Potong Yang Berkelanjutan di Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Semarang, 10 September 2013.

Purnomo1., Zulfan Saam., Elda Nazriati. 2015. Analisis Bau Limbah Perternakan Ayam di Pemukiman Terhadap Gangguan Psikosomatik Masyarakat Sekitar Kandang di Desa Sei Lembu Makmur. *Dinamika Lingkungan Indonesia*. 3 (1):57-63 Rianto, E. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Setiawan A, Benito T, Yuli AH. 2013. Pengelolaan limbah ternak pada kawasan budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13(1): 24-30.